

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

Oleh:

Putri Sa'adah¹

Frischa Amalia Imanda²

Naurah Salsabila Az Zahrah³

Rosa Nilla Nurjannah⁴

Desy Cahya Rachmalia Putri⁵

Rezki Nurma Fitria⁶

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa
Timur (60213).

Korespondensi Penulis: putri.22048@mhs.unesa.ac.id,
frischa.22020@mhs.unesa.ac.id, naurah.22014@mhs.unesa.ac.id,
rosa.22027@mhs.unesa.ac.id, desycahya.23322@mhs.unesa.ac.id,
rezkifitria@unesa.ac.id.

Abstract. *This article discusses the implementation of project management within an organization through four main aspects: planning, organizing, implementation, and evaluation. The study employs a descriptive qualitative method to obtain an in-depth understanding of the management of an entrepreneurship program at SMA Islam Shafta Surabaya. The study begins with the presentation of the organizational profile, including its vision and mission, which serve as the foundation for project development. During the planning stage, the formulation of strategies, objectives, and resource allocation is analyzed to ensure project success. The organizing stage describes the distribution of tasks, coordination among members, and the work structure established to support efficient implementation. Furthermore, the implementation stage elaborates on the systematic execution of the planned activities and the dynamics that emerge throughout the process. The evaluation section presents an assessment of project effectiveness,*

Received November 12, 2025; Revised November 27, 2025; December 16, 2025

*Corresponding author: putri.22048@mhs.unesa.ac.id

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

constraints, and achievements as a basis for continuous improvement. The findings indicate that comprehensive project management implementation is able to enhance team performance quality, timeliness, and the achievement of organizational objectives. These results are expected to serve as a reference for the development of more effective project management practices in other organizational settings.

Keywords: *Project Management, Entrepreneurship, Education.*

Abstrak. Artikel ini membahas penerapan manajemen proyek pada sebuah organisasi melalui lima aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang manajemen program kewirausahaan di SMA Islam Shafta Surabaya. Studi ini diawali dengan penyajian profil organisasi beserta visi dan misinya sebagai landasan pengembangan proyek. Pada tahap perencanaan, dianalisis bagaimana strategi, tujuan, serta alokasi sumber daya dirumuskan untuk memastikan keberhasilan proyek. Tahap pengorganisasian menggambarkan pembagian tugas, koordinasi antar-anggota, serta struktur kerja yang dibangun untuk mendukung efisiensi pelaksanaan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan menguraikan proses implementasi rencana secara sistematis serta dinamika yang muncul selama kegiatan berlangsung. Bagian evaluasi memaparkan penilaian terhadap efektivitas, kendala, dan capaian proyek sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen proyek yang komprehensif mampu meningkatkan kualitas kerja tim, ketepatan waktu, serta pencapaian tujuan organisasi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan manajemen proyek yang lebih efektif di lingkungan organisasi lainnya.

Kata Kunci: Manajemen Proyek, Entrepreneurship, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan kewirausahaan adalah cara penting untuk membantu anak muda siap menghadapi perubahan di dunia sosial dan ekonomi, serta bisa mandiri menghadapi tantangan masa depan. Sekolah berperan penting dalam membentuk rasa ingin berwirausaha dengan menggabungkan pembelajaran praktis dan pengalaman langsung, terutama melalui kegiatan berbasis proyek. Pendekatan ini sesuai dengan Kurikulum

Merdeka yang fokus pada pengembangan kemampuan dan sikap anak didik melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), termasuk tema kewirausahaan sebagai salah satu proyek wajib. SMA Shafta Surabaya adalah salah satu sekolah yang mengembangkan proyek *entrepreneurship* sebagai upaya mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam pengalaman nyata siswa, bukan hanya untuk memenuhi syarat kurikulum, tetapi juga untuk membangun kreativitas, kemandirian, serta kemampuan manajerial siswa dalam membuat produk atau usaha. Kegiatan ini mencakup proses perencanaan, pengembangan ide, produksi, hingga pemasaran yang dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan guru mata pelajaran, guru P5, manajemen sekolah, serta mitra usaha kecil dan menengah (UMKM) melalui program magang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap pembentukan pola pikir wirausaha, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kesiapan siswa untuk memulai usaha secara mandiri (A. Setiawan, 2019). Selain itu, implementasi manajemen program kewirausahaan di sekolah akan efektif apabila melibatkan perencanaan yang matang, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan dari industri atau UMKM sebagai mitra pembelajaran (Rosinda & Lubis, 2024). Model pembelajaran semacam ini juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kesiapan kerja peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terkait pembentukan karakter *entrepreneurship* di jenjang menengah kejuruan (Wiwi & Giatman, 2024). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen proyek *entrepreneurship* di SMA Shafta Surabaya melalui kajian profil program, visi dan misi, proses pelaksanaan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kemitraan eksternal yang mendukung keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang manajemen program kewirausahaan di SMA Islam Shafta Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjektif para informan dalam lingkungan sosial yang nyata. SMA Islam Shafta Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki salah satu program unggulan, yaitu program kewirausahaan. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTREPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

berdasarkan kriteria tertentu, seperti guru ekonomi selaku pembimbing program kewirausahaan. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam dari individu yang dianggap memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam. Wawancara diterapkan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan terkait manajemen program *entrepreneurship*. Proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai manajemen proyek *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru pembina program. Temuan yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep manajemen proyek untuk melihat sejauh mana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan secara efektif. Melalui pemaparan ini, penelitian berupaya menunjukkan keterkaitan antara praktik di lapangan dengan teori manajemen proyek serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa.

Profil, Visi, Misi

Program *entrepreneurship* di SMA Shafta Surabaya merupakan upaya sekolah dalam membentuk jiwa kewirausahaan siswa melalui pembelajaran berupa proyek yang terpadu dengan mata pelajaran Kewirausahaan dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil wawancara, visi program ini adalah menumbuhkan sikap wirausaha yang kreatif, mandiri, dan produktif, sedangkan misinya adalah memenuhi kurikulum sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam merancang, mengelola, dan memasarkan produk seperti halnya seorang pelaku usaha. Program ini dilaksanakan karena sekolah menginginkan pengembangan potensi siswa secara lebih luas, termasuk membangun kegiatan kewirausahaan di luar pembelajaran formal. Tujuan akhir dari program ini adalah membentuk kemampuan siswa dalam menciptakan usaha sendiri serta menjadi pencipta lapangan kerja. Selain itu, program ini melibatkan pihak seperti mitra usaha mikro kecil menengah (UMKM) melalui kegiatan magang sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung di dunia usaha.

Perencanaan

Proses awal dalam manajemen yang dikenal sebagai perencanaan yang menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam pendidikan, perencanaan proyek pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk mengarahkan dan mengukur kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suherman et al., 2024). Perencanaan yang baik mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber daya, kerangka waktu, dan pengukuran keberhasilan. Perencanaan proyek harus disusun secara sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang relevan. Ini karena perencanaan proyek sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan *entrepreneurship* tidak hanya mengajarkan peserta didik kemampuan berwirausaha, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi (Aziz et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, tahap perencanaan proyek kewirausahaan di sekolah diawali dengan proses penyusunan gagasan usaha oleh siswa. Penetapan tema usaha oleh sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh arah ide yang lebih jelas, tidak melebar, dan tetap relevan dengan dinamika perkembangan dunia bisnis. Perencanaan proyek tidak disusun secara individual, melainkan melalui kolaborasi internal dan eksternal sekolah. Pihak yang terlibat mencakup pimpinan sekolah, waka kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran kewirausahaan dan P5, guru ekonomi, serta mitra UMKM tempat siswa magang. Sinergi berbagai unsur ini dilakukan agar rancangan proyek tetap memenuhi capaian akademik sekaligus selaras dengan kondisi nyata di dunia usaha.

Pemilihan jenis proyek pada tahap perencanaan turut mempertimbangkan aspek kebaruan tren, kemudahan akses bahan produksi, serta ruang inovasi yang mampu dijangkau oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menyesuaikan proyek dengan kemampuan implementasi, sehingga *output* yang dihasilkan tetap aplikatif dan memungkinkan kreativitas berkembang.

Aspek pembiayaan juga telah diperhatikan sejak tahap desain perencanaan. Berdasarkan temuan, pendanaan utama proyek ditanggung oleh siswa secara berkelompok, sedangkan sekolah mengambil peran fasilitatif dengan memberikan bantuan dana tambahan ketika kelompok siswa berhasil memperoleh capaian prestasi

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

pada ajang tertentu. Pola ini memperlihatkan adanya strategi non-akademik dalam perencanaan, khususnya dalam bentuk dorongan motivasi untuk menumbuhkan komitmen, tanggung jawab, serta semangat berkompetisi secara sehat di antara siswa.

Indikator keberhasilan proyek dirumuskan sejak awal agar menjadi parameter evaluatif yang konkret. Tolok ukur yang digunakan mencakup keselarasan antara perencanaan dan implementasi, peningkatan antusiasme dan minat siswa pada bidang kewirausahaan, hingga potensi keberlanjutan usaha secara mandiri setelah proyek sekolah selesai. Perumusan indikator ini penting sebagai instrumen monitoring bersama antara pendidik dan peserta didik untuk menilai progres serta pencapaian pembelajaran secara lebih terstruktur.

Pada level tim perencanaan, penyusunan struktur organisasi dilakukan secara selektif. Tim tersebut terdiri dari guru kewirausahaan dan ekonomi, serta guru yang telah memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan usaha. Komposisi ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menghadirkan pendekatan perencanaan yang berbasis keahlian, relevan dengan praktik kewirausahaan, serta mendukung kontinuitas program agar berjalan konsisten dan berorientasi jangka panjang.

Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam manajemen proyek *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya merupakan tahap penting yang memastikan seluruh komponen program tersusun secara sistematis sehingga pelaksanaan dapat berlangsung efektif dan terarah. Pada tahap ini, pihak sekolah menyusun struktur kerja yang jelas, mulai dari pembagian tugas guru pembimbing, peran peserta didik, hingga dukungan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proyek. Prinsip pengorganisasian ini sejalan dengan temuan penelitian (Rediani, 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyiapkan lingkungan belajar yang terstruktur, terarah, dan memberi ruang otonomi bagi siswa.

Struktur organisasi dalam proyek *entrepreneurship* disusun dengan mempertimbangkan kompetensi dan peran masing-masing pihak. Guru ekonomi atau guru pembina kewirausahaan ditetapkan sebagai koordinator yang mengawasi jalannya proyek di setiap kelas. Selain itu, terdapat pembagian tugas tambahan seperti guru pendamping, penanggung jawab kegiatan, dan koordinator fasilitas yang memastikan

sarana praktik dapat digunakan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pandangan (Y. Setiawan, 2025) yang menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memerlukan struktur kerja kolaboratif yang kuat, karena keberhasilan sebuah proyek ditentukan oleh efektivitas pembagian peran dan kemampuan tim dalam bekerja sama. Dengan adanya struktur yang jelas, siswa dapat mengakses bimbingan, konsultasi, dan dukungan sesuai kebutuhannya.

Dalam proses pengorganisasian, sekolah juga menetapkan alur kerja proyek yang terdiri dari tahapan perencanaan, pembuatan prototipe, uji coba produk, strategi pemasaran, hingga evaluasi akhir. Penjelasan alur kerja menjadi bagian penting untuk membentuk pola pikir sistematis dan tanggung jawab dalam bekerja, sehingga siswa tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses yang harus dilalui. Alur ini juga mempermudah guru melakukan monitoring pada tiap fase, karena perkembangan siswa dapat disesuaikan dengan tahap yang telah ditetapkan (Rediani, 2024).

Pengorganisasian kelompok siswa juga menjadi bagian yang sangat diperhatikan. Kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan bekerja sama, keahlian, dan minat siswa terhadap bidang tertentu, seperti kuliner, kerajinan tangan, ecoprint, atau produk inovatif lainnya. Pembentukan kelompok tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui diskusi antara guru dan siswa untuk memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari anggota yang mampu bekerja secara kolaboratif. Strategi ini sesuai dengan dalam penelitian (Setiawan, 2025) yang menegaskan bahwa PBL sangat efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi apabila siswa ditempatkan dalam kelompok yang seimbang dan didorong untuk mengambil peran aktif dalam penyelesaian proyek.

Selain pengorganisasian kelompok, sekolah juga melakukan pengaturan sumber daya seperti penyediaan bahan, ruang praktik, peralatan produksi, dan akses terhadap media pemasaran. Dalam kaitannya dengan PjBL, penelitian (Rediani, 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh kreativitas siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung, termasuk akses terhadap alat, bahan, dan fasilitas kerja. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, siswa dapat lebih fokus pada pengembangan ide tanpa terkendala faktor teknis.

Pengorganisasian juga mencakup pengaturan jadwal proyek dan penentuan waktu presentasi hasil akhir. Sekolah menetapkan jadwal khusus di dalam jam pelajaran kewirausahaan atau mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain, sehingga siswa

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek tanpa mengganggu kegiatan akademik lainnya. Jadwal ditetapkan melalui koordinasi antara guru pembimbing dan pihak sekolah agar tidak berbenturan dengan agenda sekolah seperti ujian, kegiatan ekstrakurikuler, atau program P5. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yudi, 2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan penjadwalan yang terstruktur agar siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Dengan manajemen waktu yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mencegah terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian proyek.

Secara keseluruhan, proses pengorganisasian dalam program *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya dilakukan secara sistematis, terarah, dan melibatkan koordinasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Pengorganisasian ini tidak hanya mencakup pembagian peran, penetapan alur kerja, dan penentuan kelompok, tetapi juga mencakup pengaturan sumber daya, fasilitas, dan jadwal yang mendukung keberhasilan proyek. Pendekatan ini selaras dengan berbagai penelitian (Rediani, 2024; Setiawan, 2025) yang menegaskan bahwa struktur organisasi yang kuat merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran berbasis proyek karena mampu membangun kemandirian, kerja sama, serta pemikiran kritis siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, pimpinan berperan mengarahkan bawahannya agar menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Upaya penggerakan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian instruksi, arahan, maupun motivasi (Hardianty et al., 2024). Pelaksanaan merupakan tahap di mana strategi pembelajaran diterapkan secara nyata kepada peserta didik. Pada fase ini, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas penerapan yang dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat (Rakhmawati & Supriyanto, 2025).

Pelaksanaan program *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya diatur melalui jadwal khusus pada mata pelajaran kewirausahaan dan saat kegiatan P5. Pada periode sebelumnya, P5 memiliki alokasi waktu tersendiri, yaitu sekitar 2–3 jam pelajaran yang digunakan untuk menjalankan proyek sesuai tema selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Termasuk di dalamnya adalah program kewirausahaan. Program

entrepreneurship juga terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, unsur kewirausahaan dapat disisipkan ke dalam materi pelajaran apa pun. Tidak harus hanya pada mata pelajaran ekonomi atau kewirausahaan, tetapi juga dapat muncul pada mata pelajaran lain seperti biologi atau kimia, misalnya ketika peserta didik menghasilkan produk sains yang kemudian dapat dipasarkan sebagai bagian dari praktik *entrepreneurship*.

Pelaksanaan proyek kewirausahaan umumnya dilakukan secara berkelompok, terutama dalam satu kelas. Meskipun demikian, pada kondisi tertentu proyek dapat dilaksanakan oleh kelompok yang anggotanya berasal dari kelas yang berbeda. Hal ini biasanya terjadi saat ada kegiatan atau *event* khusus, sehingga siswa kelas XI dan XII dapat digabung untuk bekerja sama. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling membantu, sehingga beban tugas maupun biaya dapat menjadi lebih ringan dan mudah dikelola.

Pada pelaksanaannya, hambatan yang dialami siswa sangat beragam. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kesulitan dalam mendapatkan bahan. Dalam situasi tersebut, guru memberikan solusi dengan mengarahkan siswa untuk mencari referensi atau alternatif produk yang bahan-bahannya lebih mudah diperoleh. Guru tidak membatasi bahwa produk harus dibuat dari bahan tertentu, sehingga siswa tidak terbebani. Kendala lain yang sering muncul adalah masalah biaya. Sebagaimana dalam dunia kewirausahaan, modal awal menjadi aspek penting yang harus diperhitungkan. Ketika siswa mengalami kesulitan terkait biaya, guru akan memberikan arahan mengenai pilihan produk yang membutuhkan modal kecil namun tetap memungkinkan menghasilkan *output* yang cukup atau memiliki nilai inovatif. Dengan demikian, sekolah tidak memaksakan siswa untuk membuat produk tertentu, melainkan memberikan fleksibilitas dan dukungan agar mereka dapat menyelesaikan proyek dengan lebih mudah dan terarah. Untuk kendala yang berkaitan dengan waktu dan hal-hal teknis lainnya, siswa biasanya menyelesaikannya melalui komunikasi dengan anggota kelompok masing-masing. Hal ini dilakukan agar mereka belajar mengelola berbagai permasalahan yang muncul dalam proses menjalankan usaha atau proyek mereka sendiri. Namun, jika kendala yang dihadapi dirasa cukup berat dan sulit diselesaikan secara mandiri, mereka akan meminta bimbingan dari guru pembina untuk mendapatkan solusi yang lebih tepat.

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

Contoh inovasi atau kreativitas yang dihasilkan siswa dalam proyek kewirausahaan cukup beragam. Beberapa produk yang pernah dibuat antara lain *ecoprint* yang diaplikasikan pada *tote bag*, hiasan dinding, dan kain batik *ecoprint*. Selain itu, siswa juga membuat berbagai aksesoris berbahan resin. Produk kerajinan seperti ini menjadi pilihan yang cukup populer, selain produk kuliner yang memang paling mudah untuk dibuat. Hal ini bukan berarti siswa tidak ingin berinovasi lebih jauh, tetapi keterbatasan modal sering menjadi kendala sehingga mereka memilih jenis produk yang lebih sederhana namun tetap kreatif. Dalam pelaksanaan proyek, nilai-nilai kewirausahaan yang paling ditekankan kepada siswa adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Seorang *entrepreneur* harus berani mengambil risiko, termasuk ketika menghadapi kegagalan. Tidak jarang siswa merasa enggan melanjutkan usaha ketika mengalami kerugian atau hasil penjualan tidak sesuai target. Oleh karena itu, guru menanamkan pemahaman bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar dan justru penting dalam membentuk mental wirausaha.

Dalam mengelola konflik yang muncul selama pelaksanaan proyek kewirausahaan, sekolah pada prinsipnya mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam kelompok mereka. Karena berada di jenjang SMA, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas dinamika kelompok dan mencari solusi bersama. Guru atau pembimbing biasanya hanya memberikan arahan agar masalah segera diselesaikan, karena apabila dibiarkan berlarut-larut, proyek tidak akan berjalan dengan baik. Intervensi langsung dari pembimbing dilakukan hanya ketika siswa benar-benar tidak mampu menyelesaikan konflik sendiri. Namun, situasi seperti ini jarang terjadi karena siswa SMA umumnya sudah memiliki kedewasaan berpikir dan kemampuan bekerja sama yang lebih matang dibandingkan jenjang sebelumnya. Sementara itu, jika konflik melibatkan pihak luar, pihak sekolah akan turun tangan untuk menyelesaikannya. Guru dan pihak terkait akan duduk bersama untuk mengidentifikasi masalah serta mencari solusi secara kolektif.

Pengelolaan risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan proyek, guru pembimbing pada umumnya memberikan dorongan sekaligus penegasan agar setiap anggota kelompok dapat bertanggung jawab atas peran dan tugasnya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memberikan peringatan atau penekanan kepada siswa yang menjadi sumber hambatan, agar masalah tersebut segera ditangani. Hal ini penting karena

proyek harus tetap berjalan, dan setiap keterlambatan atau kendala di tengah proses harus segera diselesaikan oleh kelompok yang bersangkutan. Jika terjadi kemandekan atau masalah di tengah pelaksanaan, guru akan mengembalikan penyelesaian permasalahan tersebut kepada siswa terlebih dahulu, mengingat mereka sudah berada di jenjang SMA dan diharapkan mampu mengelola risiko serta menuntaskan tanggung jawabnya secara mandiri. Pendekatan ini membantu siswa belajar menghadapi situasi sulit dan mengembangkan kemampuan manajemen risiko dalam konteks kewirausahaan.

Evaluasi

Evaluasi dalam proyek *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya dilakukan melalui proses yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dijalankan siswa sesuai dengan rencana, tujuan, dan target yang telah ditetapkan sejak awal proyek. Berdasarkan hasil wawancara, proses evaluasi didominasi oleh peran guru pembimbing atau pembina yang bertindak sebagai penilai utama. Guru pembimbing mengevaluasi berbagai aspek yang meliputi kesesuaian produk, tingkat inovasi, relevansi tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan siswa dalam menentukan target pasar, membuat prototipe, dan merumuskan estimasi omset atau capaian usaha. Pola evaluasi ini selaras dengan kajian (Nur, 2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan berwirausaha apabila siswa diberi ruang mengembangkan target dan inovasinya sendiri. Keberhasilan proyek sangat bergantung pada pencapaian target yang ditetapkan siswa, karena sekolah memberikan keleluasaan bagi siswa untuk berinovasi dan menetapkan sasaran usaha masing-masing. Dengan demikian, proyek dinilai berhasil apabila produk atau usaha siswa dapat mencapai bahkan melampaui target yang telah mereka tetapkan sendiri.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru menggunakan dua metode pengawasan utama, yaitu monitoring berkala melalui laporan mingguan yang dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu, serta penggunaan catatan perkembangan proyek yang dikumpulkan pada akhir kegiatan. Monitoring berfungsi untuk memastikan siswa tetap berada pada jalur perencanaan yang telah disusun sejak awal. Melalui mekanisme tersebut, guru dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses proyek, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, terbatasnya media untuk pemasaran produk, atau kurangnya bahan pendukung yang tersedia di sekolah. Kondisi ini mendorong siswa untuk beradaptasi

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTREPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

melalui pencarian alternatif bahan atau strategi lain agar fungsi produk tetap optimal dan dapat memenuhi kebutuhan pasar. kondisi yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Rizka Kurniallah, Eva Mudiyanti, 2024) bahwa PJBL mendorong penguatan berpikir kritis melalui pengalaman memecahkan kendala nyata.

Evaluasi juga mencakup aspek pengembangan karakter wirausaha siswa, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam wawancara. Berdasarkan praktik monitoring yang dilakukan guru, penilaian karakter tampak melekat pada proses pelaksanaan proyek. Nilai-nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, kreativitas, dan tanggung jawab diamati melalui kemampuan siswa menyelesaikan proyek tepat waktu, menyusun laporan rutin, mengembangkan ide-ide baru, serta mempertahankan usaha meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Adapun bentuk apresiasi yang diberikan sekolah kepada siswa mencakup nilai akademik dan pada beberapa kasus, dukungan berupa bantuan usaha bagi siswa yang mampu menunjukkan perkembangan proyek secara signifikan. Apresiasi tersebut tidak diberikan secara rutin, melainkan sebagai penghargaan bagi siswa yang mampu melampaui target pembelajaran.

Tanggapan terhadap pelaksanaan proyek *entrepreneurship* menunjukkan keberagaman. Sebagian besar orang tua mendukung program ini karena melihatnya sebagai wadah pengembangan potensi anak. Namun, sebagian kecil orang tua merasa bahwa kegiatan ini menambah beban di luar tugas akademik siswa. Meski demikian, keluhan tersebut jarang ditemukan dan tidak berdampak signifikan pada keberlangsungan proyek. Menariknya, terdapat alumni yang melanjutkan usaha yang mereka kembangkan selama proyek berlangsung, seperti usaha sablon dan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa proyek *entrepreneurship* tidak hanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang berupa tumbuhnya minat dan kompetensi kewirausahaan.

Secara keseluruhan, evaluasi proyek *entrepreneurship* di SMA Islam Shafta Surabaya menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada *output* produk, tetapi juga pada proses berpikir kreatif, kedisiplinan, kemampuan adaptasi, serta potensi keberlanjutan usaha. Pendekatan evaluasi yang seimbang antara proses dan hasil ini mencerminkan implementasi praktik manajemen proyek modern, yang menekankan

pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa secara holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen proyek *entrepreneurship* di SMA Shafta Surabaya berjalan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Program ini mampu menumbuhkan jiwa wirausaha siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan P5. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, manajemen sekolah, dan mitra UMKM, sedangkan pengorganisasian mencakup pembagian tugas, pengelolaan sumber daya, serta penyusunan alur kerja yang jelas. Pada tahap pelaksanaan, siswa belajar memecahkan masalah nyata, berinovasi, dan bekerja dalam kelompok, meski menghadapi berbagai kendala teknis maupun biaya. Proses evaluasi menilai kesesuaian produk, kreativitas, kemampuan adaptasi, ketepatan target, serta perkembangan karakter wirausaha. Secara keseluruhan, program ini efektif meningkatkan kreativitas, kemandirian, kemampuan kolaboratif, serta memberikan peluang bagi siswa untuk melanjutkan usaha mereka secara mandiri setelah proyek berakhir.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, W. A., Wulansari, R. E., Putra, R. P., Tun, H. M., Tin, C. T., & Ya, K. Z. (2023). Project-based learning module on creativity and entrepreneurship product subjects: Validity and empirical effect. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(3), 216–227. <https://doi.org/10.24036/jptk.v6i3.34323>
- Hardianty, S., Saleha, F., & Agustina, M. (2024). Manajemen Kewirausahaan Di Dayah Serambi Aceh. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2367>
- Nur, H. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kesiapan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 5, 2651–2663.
- Rakhmawati, S. Y., & Supriyanto. (2025). *MANAJEMEN PROGRAM GELAR KARYA P5 KEWIRAUSAHAAN DAN BUSINESS DAY UNTUK MENDORONG*

ANALISIS MANAJEMEN PROYEK *ENTERPRENEURSHIP* DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMA IPIEMS SURABAYA. 12, 438–449.

- Rediani, N. N. (2024). *Indonesian Journal of Educational Development (IJED) THE IMPACT OF PROJECT-BASED LEARNING ON STUDENTS '* . 5(1), 67–78.
- Rizka Kurniallah, Eva Mudiyaniti, V. A. L. (2024). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran Ekonomi: Evaluasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMAN*. 152–167.
- Rosinda, & Lubis, W. (2024). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi Soft Skills Berbasis Competency Based Training. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n1.3367>
- Setiawan, A. (2019). Jurnal Manajemen Pendidikan Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta The Management of the Entrepreneurship Program at Senior High Schools in Yogyakarta Special Province. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>
- Setiawan, Y. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 15(1), 2025.
- Suherman, U., Mulyani, E., & Cipta, E. S. (2024). Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(3), 109–116. <https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>
- Wiwi, Y. N., & Giatman, M. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7801–7808. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13566>
- Yudi, S. (2025). *No Title*. 15(1), 170–176.